

**Raksasa Ketakutan
yang Semu**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA Mencari DIA

Saudara bagi Alam

Padamkah
Pendidikan
Katolik?

Tahun Baru
dalam Angkot

Keluarga,
Ruang Belajar
Cinta Kasih

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 01 TAHUN KE-70, JANUARI 2020
utusan.id

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: GP Sindhunata, S.J.
Koordinator Umum: Slamet Riyadi Redaktur Pelaksana: A. Wily Satya Putranta Redaktur: Bambang Shaktanta, Yohanes Bara Wahyuni Riyadi Kontributor: Yohanes Muryadi, Yvonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto E-mail Redaksi: utusanredaksi@yahoo.com Keuangan: Ani Ratna Sari, Francisca Triharyani Iklan: Slamet Riyadi Administrasi/Distribusi/Sirkulasi: Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti Alamat Redaksi/ Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax: (0274) 546811, Mobile: 081802765006, E-mail Administrasi: utusanadisi@gmail.com E-mail Iklan: utusaniklan@gmail.com Percetakan: PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langgan- an 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langgan- an 12 bulan Rp 264.000,- belum termasuk ongkos kirim, lang- gan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer :
 - ☐ Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta
Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
 - ☐ Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta
Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Daftar isi

2 Raksasa Ketakutan yang Semu

Tuan Tur Tur adalah raksasa yang selalu ada dalam hidup kita. Kadang, ia adalah kekhawatiran bahwa kita akan gagal dan tak mungkin meraih cita-cita kita. Kadang, ia adalah kegelisahan bahwa kita tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan di pundak kita.

Saudara bagi Alam	4	Cermin	21
Kita Semua "Anak" dari Bumi	6	Papan Tulis	22
Karya	8	Pelita	23
Pertolongan untuk "Tbu Susu"	10	Jendela	24
Liturgi	12	Keranjang	26
Kitab Suci	13	Udar Rasa	28
Katekese	14	Literasi	30
Pewartaan	15	Pustaka	31
Parokipedia	16	Menjadi Sehat	32
Parenting	17	Senjorong	33
Kelingan	18	Tokoh	37
Antariman	19	HaNa	39
Pengalaman Doa	20	Taruna	42
		Pak Krumun	44

38



HaNa
Cerita Pendek

Kaleng Bekas

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



utusan.id



Foto Cover: Shutterstock

DAPUR BUPATI
THE FUTURE OF TRADITION

Jl. Kabupaten No.131, Nusupan Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55291
082227774801 @dapurbupati reservation.bupati@gmail.com

DAPUR BUPATI
THE FUTURE OF TRADITION

BUKA SETIAP HARI
JAM 10 AM - 10 PM

DENAH LOKASI
VIA GOOGLE MAPS

Dapur Bupati



Siapa yang Dikurbankan Abraham: “Ishak atau Ismael” [?]

Nikolas Kristiyanto, SJ

Pertanyaan ini sering saya dengar di tengah-tengah umat, bahkan saya pernah ditanya oleh seorang mahasiswa S-2 dari UGM (Universitas Gadjah Mada) dalam sebuah seminar internasional mengenai Interpretasi Teks Suci di UIN (Universitas Islam Negeri) Yogyakarta, “Siapa sih yang sebenarnya dikurbankan Abraham: Ishak atau Ismael?”

Hal ini sering kali dipertentangkan dengan persoalan konkret di tengah-tengah masyarakat plural di Indonesia, terutama ketika umat Muslim merayakan Idul Adha sebagai Hari Raya, memperingati Abraham yang mengurbankan Ismael, anaknya. Sementara itu, kalangan Kristen pada umumnya meyakini bahwa Ishaklah yang dikurbankan Abraham dalam Kejadian 22: 1-19. Di sinilah “konflik atau pertentangan terjadi”. Lalu, bagaimana solusinya?

Dalam kasus ini, konflik berasal dari dua teks yang berbeda. Alquran mengatakan “Ismael” dan Alkitab Perjanjian Lama (Kej. 22: 1-19) mengatakan “Ishak”. Orang sering kali tidak berani

berhadapan langsung dengan persoalan ini dan menganggap “semua baik-baik saja”. Maka, beranilah kita sekarang masuk dalam persoalan ini dan berusaha mencari solusinya dari teks itu sendiri.

Pertama, dalam kedua teks (baik di dalam Alquran maupun di dalam Alkitab), Abraham (atau Ibrahim) tidak jadi “mengurbankan” anaknya. Anaknya tetap hidup, baik itu Ishak maupun Ismael, dua-duanya tetap hidup. Tidak ada satu pun yang dikurbankan oleh Abraham (atau Ibrahim).

Kedua, jika kita sebagai orang Kristen ingin memandangnya dari kacamata Alkitab Perjanjian Lama, maka marilah kita buka Kejadian 25: 7-9.

“Abraham mencapai umur seratus tujuh puluh lima tahun, lalu ia meninggal. Ia mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Memre.”

Yang menarik dari teks ini (Kej. 25: 7-9), ada sebuah solusi yang menarik untuk menjalin dialog terus-menerus antara umat Kristen dan Muslim di tengah-tengah pluralitas Indonesia, yaitu “Anak-anak Abraham (atau Ibrahim) ini, Ishak dan Ismael, datang dan bertemu dalam pemakaman ayahnya (Abraham/Ibrahim) ini, dan mereka bahkan menguburkannya bersama-sama dalam gua Makhpela.” Ternyata kematian seorang ayah dapat mempertemukan dua orang anak yang terpisah saat itu.

Jadi, untuk apa kita berdebat siapa yang dikurbankan oleh Abraham (atau Ibrahim)? Karena pada dasarnya, pertanyaan itu tidak relevan lagi, kedua anaknya tetap hidup, tidak ada satu pun yang dikurbankan. Namun, kita sebagai orang Kristen (Katolik) Indonesia yang hidup di tengah-tengah pluralitas agama, khususnya yang hidup di tengah-tengah mayoritas Muslim terbesar di dunia, hendaknya mulai memandang Kej. 25: 7-9 secara serius.

Pertama, kita semua (Kristen-Muslim) adalah saudara se-Bapak, sama-sama memiliki Bapak yang sama; yang satu memanggilnya “Abraham”, sedangkan yang satu memanggilnya “Ibrahim” (beda panggilan, namun tetap satu orang yang sama). *Kedua*, ketika “Bapak” kita meninggal, kita sama-sama berjumpa dan menguburkan Bapak kita di tempat yang sama. Inilah awal dari perjumpaan kita, “Kita memiliki Bapak yang sama dan kita menguburkannya bersama-sama. Kita satu saudara!” ●

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma